

## ANALISIS NILAI TITIK IMPAS PENGGUNAAN RUMPON IJUK PADA NELAYAN KECIL DESA KUALA BUBON

### *Analysis Of The Break-Even Point For The Use Of Palm Fiber Fads On Small Fishermen In The Village Of Kuala Bubon*

Syima Zahira Asmijar<sup>1\*</sup>, Sufriadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar  
Jln. Alue Peunyareng, Meureubo, Aceh Barat Meulaboh, Indonesia

\*Email: syimazahiraasmijar2000@gmail.com

#### ABSTRAK

Penggunaan rumpon ijuk dapat membantu nelayan meningkatkan hasil tangkapan, menghemat bahan bakar, dan mengurangi pemakaian umpan. Nelayan kecil di Desa Kuala Bubon sudah mampu mengadopsi teknik rumpon dengan baik, namun nelayan tidak pernah memperhitungkan tingkat titik impas dari jumlah biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diterima. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui titik impas dari kegiatan perikanan tangkap yang dilakukan oleh nelayan kecil selama mengadopsi teknik rumpon ijuk. Pengambilan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling* (ditetapkan), melalui wawancara kuesioner secara langsung, adapun nelayan yang menjadi sampel sebanyak 6 orang. Metode yang digunakan adalah analisis titik impas atau Break Even Point (BEP). Dari hasil penelitian didapatkan nilai titik impas rupiah berada pada jumlah rata-rata sebesar Rp. 3.293.994 dengan titik impas produksi berada pada jumlah rata-rata sebanyak 119 Kg. Dengan demikian, penerapan teknologi rumpon ijuk dapat dikatakan sangat bermanfaat bagi nelayan kecil di Desa Kuala Bubon.

Kata kata Kunci: Rumpon ijuk, BEP, Perikanan Tangkap

#### ABSTRACT

*The use of palm fiber FADs can help fishermen increase catches, save fuel, and reduce bait consumption. Small fishermen in Kuala Bubon Village have been able to adopt FAD*

*techniques well, but fishermen have never taken into account the break-even level of the total costs incurred and received. The purpose of this study was to determine the break-even point of capture fisheries activities carried out by small fishermen while adopting the FAD technique of palm fiber. Data were collected using purposive sampling (determined), through direct questionnaire interviews, as for the fishermen who became the sample as many as 6 people. The method used is Break Even Point (BEP) analysis. From the results of the study, the value of the break-even point of the rupiah was at an average amount of Rp. 3,293,994 with a production break-even point at an average of 119 Kg. Thus, the application of palm fiber FAD technology can be said to be very beneficial for small fishermen in Kuala Bubon Village.*

*Keywords: FAD of fibers, BEP, Capture Fisheries*

## PENDAHULUAN

Kabupaten Aceh Barat memiliki garis pantai sepanjang 50,55 km dengan luas perairan lautnya sekitar 80,88  $\text{km}^2$  (Zuriat et al., 2019). Salah satu daerah yang dilintasi garis pantai Aceh Barat yaitu Desa Kuala Bubon. Kuala Bubon memiliki perairan laut dengan sumber daya perikanan relatif melimpah dengan aktivitas penangkapan yang cukup tinggi. Aktivitas perikanan tangkap di perairan Kuala Bubon selama ini hanya disekitar bibir pantai dengan menggunakan perahu, jaring, dan alat pancing sederhana. Menurut (BPS Aceh Barat, 2018), (BPS Aceh Barat, 2019), (BPS Aceh Barat, 2020), dan (BPS Kab Aceh Barat, 2021), jumlah produksi perikanan tangkap di Kecamatan Samatiga sangat melimpah, seperti yang terdapat dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Data Produksi Perikanan Tangkap Kecamatan Samatiga**

Kecamatan	Produksi (Ton)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Samatiga	5.077,68	5.188,36	4.847,28	5.038,47	5.048,47

Sumber : Kabupaten Aceh Barat dalam Angka 2018, 2019, 2020, dan 2021.

Dari Tabel 1, diketahui bahwa data produksi perikanan tangkap di Kecamatan Samatiga selama tahun 2016-2020, produksi perikanan tangkap mengalami peningkatan mulai pada tahun 2019, dimana produksi perikanan

tangkap sebanyak 5.038,47 ton, dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 5.048,47 ton. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya ikan di Kecamatan Samatiga sangat melimpah. Namun, masyarakat nelayan Aceh Barat belum bisa mengoptimalkan hasil tangkapan ikan, hal ini disebabkan oleh minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh para nelayan serta teknologi penangkapan yang terbatas. Salah satu upaya alternatif untuk mengoptimalkan hasil tangkapan nelayan adalah dengan menggunakan rumpon.

Rumpon merupakan alat bantu pengumpul ikan yang terbuat dari benda-benda terapung yang berfungsi sebagai tempat berlindung, mencari makan, memijah dan berkumpulnya ikan (Ningrum, 2020). Komponen rumpon terdiri dari pelampung (*float*), tali (*rope*), pengumpul ikan (*aktraktor*), dan pemberat (*anchor*) (Hafinuddin et al., 2020). Rumpon merupakan alat yang digunakan untuk membantu nelayan mengumpulkan ikan yang berperan sebagai tempat berkumpulnya ikan sehingga bisa dijadikan *fishing ground* dengan menggunakan atraktor seperti daun kelapa, daun pinang, dan daun nipah serta benda padat lainnya yang dapat berfungsi sebagai alat penarik minat ikan. Dengan adanya rumpon, kegiatan operasi penangkapan ikan dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien. Penggunaan rumpon dapat membantu nelayan meningkatkan hasil tangkapan, menghemat bahan bakar, dan mengurangi pemakaian umpan.

Berdasarkan hasil penelitian Yusfiandayani (2014) menyatakan bahwa hasil kelimpahan plankton di sekitar rumpon ijuk berkisar 480-720 ml individu/ml sedangkan disekitar rumpon daun kelapa 340-440 individu/ml (Yusfiandayani et al., 2014). Hal ini menunjukkan bahwa daya tahan rumpon ijuk cenderung lebih baik dibandingkan dengan rumpon daun kelapa.

Penggunaan rumpon telah memberikan banyak manfaat pada nelayan perikanan tangkap salah satunya peningkatan jumlah hasil tangkapan yang diperoleh nelayan. Oleh karena itu, dengan adanya rumpon nelayan dapat dengan mudah menangkap ikan di sekitar rumpon diletakkan.

Nelayan perikanan tangkap di Desa Kuala Bubon sudah mengenal rumpon sejak lama, namun hanya menggunakan rumpon dari desa lain. Kemudian pada tahun 2020 dibawah bimbingan dan pendampingan dosen Perikanan Universitas

Teuku Umar, nelayan di desa Kuala Bubon sudah mulai mengadopsi teknologi rumpon, dengan adanya pendampingan nelayan oleh salah satu dosen dari Universitas Teuku Umar, nelayan sudah mampu mengadopsi teknik rumpon dengan baik. Sebelum adanya rumpon, kondisi nelayan yang melaut berpencar, sehingga nelayan sulit menemukan titik ikan berkumpul. Hal ini juga mempengaruhi jumlah tangkapan nelayan dan biaya yang nelayan keluarkan. Kemudian setelah pengadopsian rumpon, nelayan dengan mudah dapat menuju titik ikan berkumpul, yaitu di sekitar titik rumpon, sehingga nelayan memiliki tujuan yang jelas untuk melaut mencari ikan.

Selama hampir 2 tahun nelayan perikanan tangkap di Desa Kuala Bubon sudah mengadopsi teknologi rumpon, namun nelayan tidak pernah memperhitungkan tingkat titik impas dari jumlah biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diterima oleh nelayan. Sehingga hal ini menjadi masalah yang perlu di analisa untuk dapat mengetahui titik impas dari jumlah biaya penggunaan rumpon. Dengan adanya perhitungan titik impas pada kegiatan perikanan tangkap nelayan, maka nelayan dapat mengetahui jumlah titik impas dari investasi yang telah dikeluarkan nelayan dalam kegiatan perikanan tangkap, sehingga nelayan dapat mengetahui pada titik mana mereka akan mencapai untung, rugi, atau titik impas.

Analisis BEP merupakan suatu hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan, dan volume penjualan (Supriadi & Nurulita, 2018). Informasi tingkat volume penjualan dapat diperoleh dengan menggunakan analisis *Break Even Point*. Suatu usaha yang dalam operasinya mencapai titik atau keadaan tidak memperoleh keuntungan atau tidak menderita kerugian, dalam hal ini keuntungan atau kerugian sama dengan nol disebut dengan analisis titik impas (*Break Even Point*) (Idayani et al., 2018).

*Break Even Point* merupakan kondisi dimana suatu perusahaan dalam operasionalnya tidak mengalami keuntungan dan juga tidak mengalami kerugian. Break Even Point memiliki beberapa kegunaan, salah satu kegunaannya yang umum yaitu untuk mengetahui titik pulang pokok dari suatu usaha (Kharismawati et al., 2021). Oleh karena itu, pada kegiatan nelayan kecil perlu dilakukan perhitungan titik impas atau BEP sehingga nelayan dapat mengetahui

titik impas dari investasi yang dilakukan terhadap kegiatan perikanan nelayan, terutama pada teknologi rumpon ijuk

Dari uraian diatas, maka disusun perumusan masalah sebagai berikut : titik impas yang di dapat oleh nelayan kecil dari kegiatan perikanan tangkap di Desa Kuala Bubon. Sehingga tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui titik impas dari biaya yang dikeluarkan nelayan kecil dalam kegiatan perikanan tangkap selama adanya rumpon ijuk. Dengan demikian penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengumpulkan data dari nelayan kecil di Desa Kuala Bubon Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat dengan judul **“Analisis Nilai Titik Impas Penggunaan Rumpon Ijuk Pada Nelayan Kecil Desa Kuala Bubon”**

## METODOLOGI

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kuala Bubon Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. Lokasi dipilih ditentukan secara *purposive sampling* (ditetapkan), alasan pemilihan lokasi karena penelitian ini merupakan lokasi dari kegiatan Program Pendampingan Holistik Dan Pemberdayaan Desa (PHP2D) HIMASEP Universitas Teuku Umar yang dilaksanakan di Desa Kuala Bubon Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. Di Desa Kuala Bubon, nelayan terdiri dari nelayan kapal besar, buruh nelayan, dan nelayan kapal kecil. Dan yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah nelayan kecil sebanyak berjumlah 6 orang yaitu: Pak Zainal (49 tahun), Pak Rahmad Maulidi (40 Tahun), Pak Taufik (39 Tahun), Pak Mustafa (47 Tahun), Pak Cut Man (61 Tahun), dan Pak Romi Deliyanda (41 Tahun). Nelayan kecil ini ditentukan dengan alasan karena di Desa Kuala Bubon hanya terdiri dari 6 orang nelayan yang berprofesi sebagai nelayan kecil. Pelaksanaan penelitian dilakukan dari bulan November-Desember 2021, mulai tahap persiapan sampai penyusunan laporan.

### Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui wawancara

langsung bersama dengan nelayan melalui daftar pertanyaan/kuesioner yang telah disiapkan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dan dirangkum dari lembaga terkait yang relevan dengan penelitian ini.

### Metode Analisis

Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif, dimana data yang diperoleh kemudian ditabulasikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara finansial menyangkut Break Even Point (titik impas) rumpon nelayan kecil di Desa Kuala Bubon Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. Untuk menghitung titik impas rumpon ijuk nelayan kecil sebelumnya dilakukan perhitungan komponen biaya tetap, biaya variabel, penerimaan dan keuntungan dari masing-masing responden dengan menggunakan rumus sebagai berikut: Besarnya biaya pengeluaran total dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Gunawan, 2019):

$$TC = FC + VC$$

#### Keterangan :

TC : Total Biaya (Rp)

FC : Biaya Tetap (Rp)

VC : Biaya Variabel (Rp)

Penerimaan total dalam kegiatan perikanan tangkap dapat dihitung menggunakan rumus (Handayani, 2013):

$$TR = P \cdot x$$

#### Keterangan:

TR : Total Penerimaan (Rp)

P : Harga Jual (Rp/Kg)

x : Hasil Tangkapan (Kg)

Untuk menghitung keuntungan dari kegiatan perikanan tangkap dapat menggunakan rumus (Suratman & Santosa, 2021):

$$\pi = TR - TC$$

**Keterangan :**

$\pi$  : Keuntungan (Rp)

TR : Total Penerimaan (Rp)

TC : Total Biaya (Rp)

Titik impas multi produk dapat tercapai jika masing-masing produk dijual dengan komposisi volume penjualan produk tersebut. Menurut (Maluwu et al., 2020), berikut rumus yang dapat digunakan untuk menghitung break even point:

$$\text{BEP Rupiah(Rp)} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{TR}}$$

**Keterangan:**

BEP : *Break Even Point* (Titik Impas) rupiah

FC : *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC : *Total Variabel Cost* (Total Biaya Variabel)

TR : *Total Revenue* (Total Penerimaan/Penjualan)

Untuk menghitung titik impas jumlah tangkapan ikan rata-rata adalah sebagai berikut (Hasan et al., 2018):

$$\text{BEP Produksi (Kg)} = \frac{TFC}{P - \frac{TVC}{Q}}$$

**Keterangan:**

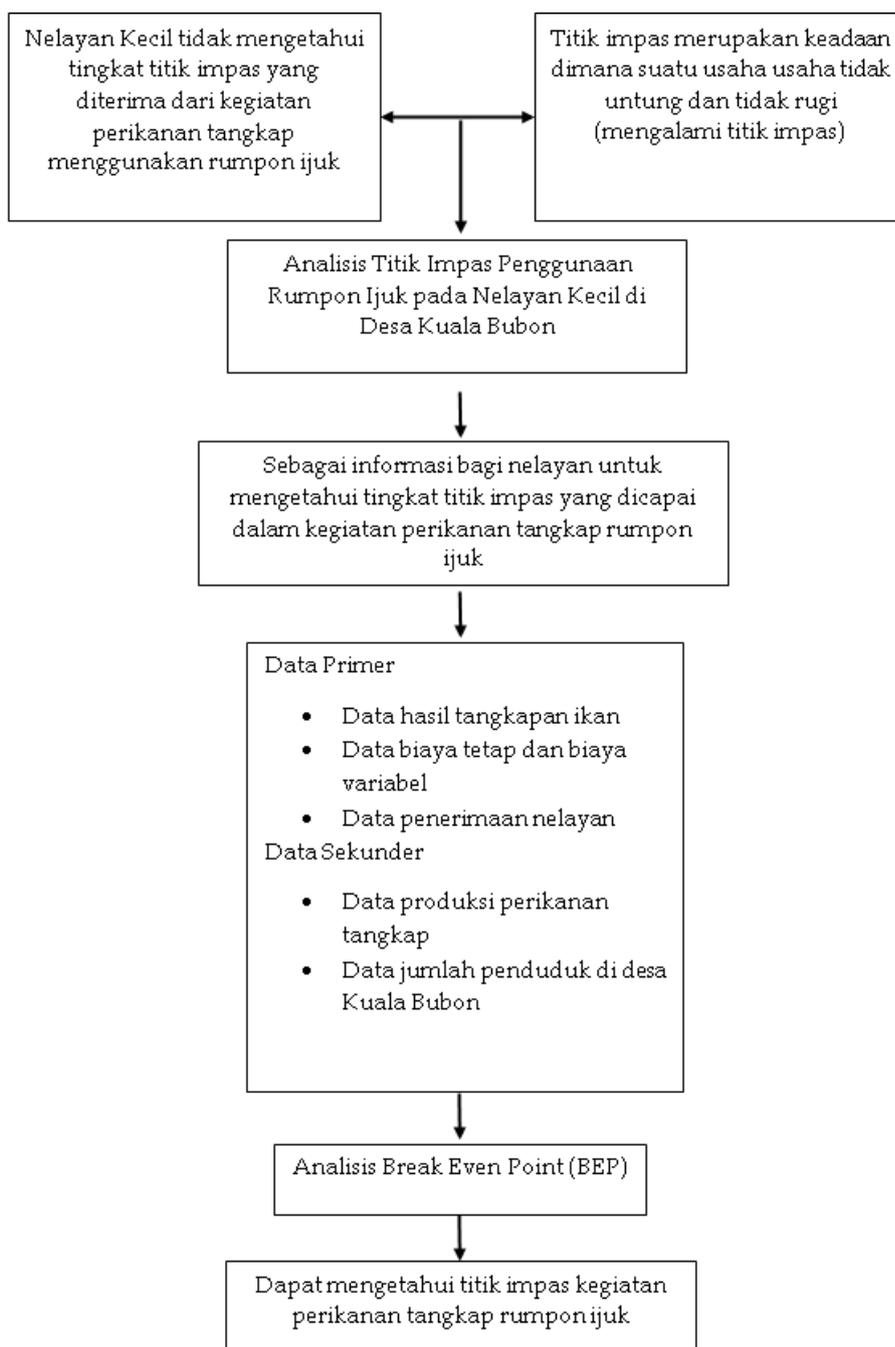
BEP : *Break Even Point* (Titik Impas)

TFC : *Total Fixed Cost* (Biaya Tetap)

TVC : *Total Variabel Cost* (Total Biaya Variabel)

P : Harga rata-rata hasil tangkapan

Q : Jumlah rata-rata hasil tangkapan



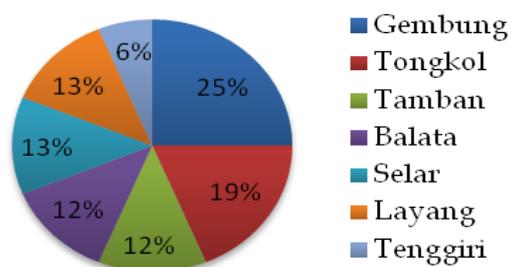
Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Produksi Hasil Tangkapan

Desa Kuala Bubon merupakan desa yang terletak di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat, desa ini merupakan salah satu sentra perikanan di Aceh Barat. Desa ini terdiri dari 3 dusun, dengan jumlah penduduk sebanyak 389 jiwa (BPS Aceh Barat, 2021). Rata-rata penduduk di desa Kuala Bubon berprofesi sebagai nelayan. Nelayan didesa Kuala Bubon terdiri dari nelayan kapal besar, buruh nelayan, dan nelayan kapal kecil atau nelayan perikanan tangkap. Nelayan perikanan tangkap merupakan nelayan yang menggunakan kapal berukuran kecil dan mengandalkan alat tangkap pancing untuk menangkap ikan, nelayan ini bekerja mulai dari pagi hingga siang hari, atau dari jam 06.00 WIB hingga jam 13.00 WIB. Nelayan yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah nelayan perikanan tangkap berjumlah 6 orang yaitu: Pak Zainal (49 tahun), Pak Rahmad Maulidi (40 Tahun), Pak Taufik (39 Tahun), Pak Mustafa (47 Tahun), Pak Cut Man (61 Tahun), dan Pak Romi Deliyanda (41 Tahun).

### Komposisi Hasil Tangkapan



*Sumber: Data Primer (2021)*

**Gambar 2. Persentase Hasil Tangkapan Berdasarkan Jenis Ikan**

Dalam sebulan, nelayan melakukan trip rata-rata sebanyak 21 kali dan menghasilkan rata-rata produksi berbagai jenis ikan sebanyak 405,3 kg. Hasil tangkapan yang diperoleh oleh nelayan perikanan tangkap merupakan ikan pelagis meliputi ikan kembung (*Rastrelliger sp*), ikan tongkol (*Auxis thazard*), ikan tamban (*Dussumieria elopsoides*), ikan ekor kuning atau ikan selar (*Alepes djadaba*),

ikan layang (*Decapterus ruselli*), ikan balata/belanak (*Moolgarda seheli*), dan ikan tenggiri (*Spanish mackerels*). Berikut komposisi hasil tangkapan ikan nelayan perikanan tangkap:

Hasil tangkapan yang didapat nelayan perikanan tangkap merupakan 25% ikan gembung, 19% ikan tongkol, 12% ikan tamban, 12% ikan balata, 13% ikan selar, 13% ikan layang, dan 6% ikan tenggiri. Menurut (Salam, 2020), ikan pelagis umumnya memiliki tingkah laku bergerombol, sehingga teknik rumpon merupakan teknik yang sesuai untuk penangkapan ikan. Berdasarkan hasil penelitian (Zuriat, 2018), menyatakan bahwa ikan yang terdapat di sekitar rumpon di perairan Meureubo adalah ikan pelagis, dan yang dominan di tangkap adalah ikan gembung yang mencapai 31,04%, dimana di perairan Aceh Barat ikan gembung mendominasi sepanjang tahun. Hal ini sesuai dengan hasil komposisi tangkapan ikan disekitar rumpon ijuk yang didominasi dengan ikan kembang yaitu sebesar 25%.

### Biaya Investasi

Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan oleh nelayan dalam menjalankan usaha perikanan tangkap untuk memperoleh beberapa kali manfaat secara ekonomis (Salam, 2020). Investasi yang dilakukan oleh nelayan kecil di Desa Kuala Bubon yaitu, 6 unit Perahu/Boat dengan tipe GT 1, 6 unit mesin merek Dongfeng Diandong dengan tipe PK 16 (1 unit), PK 20 (1 unit) ,PK 23 (2 unit), dan PK 32 ( 2 unit), 18 unit timba, dan 2 unit rumpon.

**Tabel 2. Rata-Rata Biaya Investasi Perikanan Tangkap Di Desa Kuala Bubon**

Komponen Biaya	Biaya Investasi (Rp)
Perahu/Boat	6.501.667
Mesin	5.848.333
Alat Pancing	1.000.000
Timba	76.667
Rumpon	8.278.000
Jumlah	21.704.667

Sumber: Data Primer (2021), diolah.

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa nelayan melakukan investasi dengan membeli beberapa alat yang dibutuhkan dalam kegiatan perikanan tangkap, kemudian diperoleh rata-rata biaya investasi yang dikeluarkan nelayan adalah Rp.21.704.667

### Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak mengalami perubahan meskipun terdapat perubahan volume produksi dan penjualan (Sari, 2021). Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk seluruh alat yang dimiliki nelayan dalam pengoperasian menangkap ikan (Amry et al., 2017). Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan nelayan untuk menjalankan usaha perikanan tangkap. Biaya tetap pada kegiatan nelayan di Desa Kuala Bubon. biaya meliputi biaya penyusutan dan perawatan dari beberapa alat yang digunakan oleh nelayan, diantaranya adalah perahu, mesin, alat pancing, timba, dan termasuk rumpon. Biaya penyusutan dari hasil penelitian didapatkan umur ekonomis kapal dan mesin 6 tahun, dan umur ekonomis alat pancing, rumpon, dan timba adalah 6 bulan. Sedangkan biaya perawatan berupa perawatan kapal seperti pengecatan kapal yang dilakukan 3 bulan sekali, perawatan mesin dengan penggantian oli sebulan sekali, perawatan alat pancing dengan penggantian besi pancing selama trip, dan perawatan rumpon dengan penggantian daun pinang dan bambu dilakukan 6 bulan sekali. Berikut uraian biaya tetap pada kegiatan perikanan tangkap nelayan di Desa Kuala Bubon.

**Tabel 3. Rata-Rata Biaya Tetap Perikanan Tangkap Di Desa Kuala Bubon**

Komponen Biaya	Biaya Penyusutan (Rp/Bulan)	Biaya Perawatan (Rp/Bulan)	Jumlah (Rp)
Perahu/Boat	83.356	500.000	583.356
Mesin	78.449	192.500	270.949
Alat Pancing	166.667	85.333	252.000
Timba	12.778	-	12.778
Rumpon	1.379.667	40.278	1.419.945
Jumlah	1.720.917	818.111	2.539.028

Sumber: Data Primer (2021), diolah.

Pada tabel 3 dapat diketahui bahwa biaya penyusutan perbulan sebesar Rp.1.720.917, dan biaya perawatan alat dan mesin Rp.818.111. oleh karena itu, nelayan perikanan tangkap di Desa Kuala Bubon mengeluarkan biaya tetap rata-rata sebanyak Rp2.539.028/bulan.

### Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang dapat berubah sesuai dengan perubahan volume produksi dan penjualan (Sari, 2021). Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh nelayan perikanan tangkap untuk menunjang kebutuhan dalam kegiatan perikanan tangkap, biaya tetap yang terdapat pada kegiatan perikanan tangkap meliputi biaya bahan bakar, biaya konsumsi, dan umpan. Berikut uraian biaya variabel pada kegiatan perikanan tangkap Desa Kuala Bubon:

**Tabel 4. Rata-Rata Biaya Variabel Perikanan Tangkap Di Desa Kuala Bubon**

Komponen Biaya	Biaya Variabel (Rp)
BBM	1.474.667
Konsumsi	746.667
Umpan	160.000
Jumlah	2.381.334

Sumber: Data Primer (2021), diolah.

Pada tabel 4 dapat dilihat rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan nelayan untuk keperluan kegiatan perikanan tangkap yang berjumlah sebanyak Rp.2.381.334/bulan.

### Total Biaya

Total biaya merupakan jumlah keseluruhan pengeluaran yang telah dikeluarkan oleh nelayan dalam kegiatan perikanan tangkap. Total biaya

merupakan hasil dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Berikut uraian total biaya pada perikanan tangkap.

**Tabel 5. Total Biaya Rata-Rata Perikanan Tangkap Di Desa Kuala Bubon**

Komponen Biaya	Rata-Rata Biaya (Rp)
Biaya Tetap	2.539.028
Biaya Variabel	2.381.334
Jumlah	4.920.362

Sumber: Data Primer (2021), diolah.

Pada Tabel 5 dapat dilihat total biaya rata-rata yang dikeluarkan nelayan untuk keperluan kegiatan perikanan tangkap yang berjumlah sebanyak Rp.4.920.362/bulan.

### **Penerimaan**

Penerimaan pada kegiatan perikanan tangkap merupakan jumlah uang yang diterima nelayan dari perkalian hasil tangkapan nelayan dengan jumlah harga setiap jenis ikan yang ditangkap. Hasil tangkapan rata-rata yang diperoleh nelayan adalah sebanyak 405,3 Kg/responden selama sebulan. Dengan demikian rata-rata penerimaan nelayan perikanan tangkap adalah Rp.10.390.000 per responden.

### **Keuntungan**

Keuntungan merupakan hasil dari pengurangan jumlah penerimaan total nelayan dengan pengeluaran total yang diperlukan nelayan. Dalam sebulan nelayan memiliki rata-rata pengeluaran sebesar 4.920.362/bulan per responden, dan rata-rata penerimaan total yang diterima nelayan adalah Rp.10.390.000 per responden. Maka dari hasil pengurangan tersebut didapatkan rata-rata keuntungan nelayan adalah Rp.5.469.638 per responden. Berikut tabel rata-rata keuntungan kegiatan perikanan tangkap di Desa Kuala Bubon.

**Tabel 6. Rata-Rata Keuntungan Perikanan Tangkap Di Desa Kuala Bubon**

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	10.390.000
Pengeluaran	4.920.362
Keuntungan	5.469.638

Sumber: Data Primer (2021), diolah.

Dari Tabel 6 diketahui bahwa nelayan perikanan tangkap di Desa Kuala Bubon memperoleh rata-rata keuntungan sebesar Rp.5.469.638.

### Break Even Point (BEP)

Analisis *Break Even Point* (BEP) merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk menentukan titik impas dari suatu usaha, salah satu usaha yang diteliti adalah kegiatan perikanan tangkap. Menurut (Simanjuntak, 2017), Break Even Point adalah keadaan dimana total biaya sama dengan total penjualan sehingga tidak ada laba dan tidak ada rugi.

Dari hasil pengolahan data dan dianalisis, nilai titik impas atau Break Even Point (BEP) pada kegiatan perikanan tangkap dapat dilihat sebagai berikut:

- a) Titik impas dalam Produksi

$$\text{BEP Produksi (Kg)} = \frac{\text{TFC}}{\text{P} - \frac{\text{TVC}}{\text{Q}}}$$

$$\text{BEP Produksi (Kg)} = \frac{\text{Rp. 2.539.028}}{\text{Rp. 27.143} - \frac{\text{Rp. 2.381.334}}{405,3 \text{ Kg}}}$$

$$\text{BEP Produksi (Kg)} = 119 \text{ Kg}$$

- b) Titik impas dalam rupiah

$$\text{BEP Rupiah(Rp)} = \frac{\text{TFC}}{1 - \frac{\text{TVC}}{\text{TR}}}$$

$$\text{BEP Rupiah(Rp)} = \frac{\text{Rp. 2.539.028}}{1 - \frac{\text{Rp. 2.381.334}}{\text{Rp. 10.390.000}}}$$

**BEP Rupiah(Rp) = Rp. 3.293.994**

Berdasarkan hasil dari perhitungan BEP diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan perikanan tangkap di Desa Kuala Bubon mengalami titik impas produksi pada tingkat hasil tangkapan rata-rata sebanyak 119 Kg dan jumlah titik impas dalam rupiah sebesar Rp.3.293.994.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada nelayan perikanan tangkap Desa Kuala Bubon Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat, dapat disimpulkan bahwa titik impas (pulang pokok) dari penggunaan rumpon ijuk oleh nelayan kecil diperoleh yaitu pada rata-rata produksi atau hasil tangkapan sebanyak 119 Kg dan titik impas dalam jumlah rupiah sebesar Rp 3.293.334.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih dan puji syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Lembaga penyelenggara kegiatan Program Pendampingan Holistik Dan Pemberdayaan Desa (PHP2D) melalui hibah dana PHP2D sehingga penulis dan tim dapat menyukseskan program dengan baik. Kemudian kepada aparatatur Desa beserta nelayan kecil di Desa Kuala Bubon Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat yang telah bersedia menjadi mitra (memberikan izin dan memfasilitasi) dalam program ini. Tidak lupa pula kepada dosen pembimbing yang telah membimbing penulis untuk selalu mengkoreksi segala kesalahan penulis.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amry, R. A., Renta, P. P., & Nofridiansyah, E. (2017). *Analisa Kelayakan Usaha Penangkapan Ikan Menggunakan Alat Tangkap Payang (Seine Net) Menggunakan Alat Bantu Rumpon Di Pantai Malabero Kota Bengkulu. Jurnal Enggano, 2(2), 129-142.* <https://doi.org/10.31186/jenggano.2.2.129-142>
- BPS Aceh Barat. (2018). *Kabupaten Aceh Barat Dalam Angka 2018.*

- BPS Aceh Barat. (2019). *Kabupaten Aceh Barat Dalam Angka 2019*. In *Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat*.
- BPS Aceh Barat. (2020). *Kabupaten Aceh Barat Dalam Angka 2020*.
- BPS Aceh Barat. (2021). *Kecamatan Samatiga Dalam Angka 2021* (pp. i – 176). Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat.
- BPS Kab Aceh Barat. (2021). *Kabupaten Aceh Barat dalam Angka 2021*.
- Gunawan, C. (2019). *Analisis Pembibitan Peternakan Babi Rakyat di Desa Duritongal Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang.pdf*.
- Hafinuddin, Nasution, M. A., Thahir, M. A., & Khairi, I. (2020). *Rumpon atraktor ijuk untuk perikanan rekreasi di kabupaten aceh jaya provinsi aceh fish aggregating devices using palm fiber attractors for recreational fisheries in aceh jaya aceh province*. *Marine Kreatif*, 4(2), 79–84.
- Handayani, B. (2013). *Studi Pendapatan Pejala Rumpon di Manggar Baru Balikpapan* (Study of Pejala Rumpon Income in Manggar Baru, Balikpapan). *Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan*, 18(2), 75–83.
- Hasan, W., Salendu, A. H. ., Santa, N. M., & Oroh, F. N. . (2018). *Analisis Keuntungan dan Titik Impas Usaha Ternak Broiler dengan Pola Kemitraan* (Studi Kasus di Desa Tetey Kecamatan Dimembe). *Zootec*, 38(1), 235. <https://doi.org/10.35792/zot.38.1.2018.19081>
- Idayani, J., Asmawati, E., & Marlina, M. (2018). *Analisis Titik Impas (Break Even Point) Penggunaan Lampu Led Untuk Penerangan: Studi Kasus Gedung Tg Universitas X Di Surabaya*. *Jurnal Bisnis Terapan*, 1(02), 83–90. <https://doi.org/10.24123/jbt.v1i02.797>
- Kharismawati, Z., Dewi, I., & Zaenuddin. (2021). *Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Alat Perencanaan Laba Bagi Manajemen*. *Conference on Economic and Business Inovation*, 35, 1–12.
- Maluwu, A. R. Y., Rarung, L. K., & Dien, C. R. (2020). *Analisis Kelayakan Usaha Pembuatan Rakit Rumah Jaga Rumpon di Kelurahan Manadotua Satu Kecamatan Bunaken Kepulauan Kota Manado*. *AKULTURASI\_jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 8(2), 169–177.
- Ningrum, A. D. A. (2020). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Rumpon dan Perbedaan Pendapatan Nelayan Sebelum dan Setelah Penggunaan Rumpon di Kecamatan Puger Kabupaten Jember*.
- Salam, M. A. (2020). *Analisis Finansial Usaha Rumpon pada Kelompok Usaha Bersama (KUB) Koral Minajaya di Kota Sorong Papua Barat*. *Jurnal Riset Perikanan Dan Kelautan*, 1(2), 94–100.
- Sari, N. (2021). *Analisis Break Even Point Sebagai Alat Bantu dalam Perencanaan Laba*

*pada CV. Sai Tenrisau.*

- Simanjuntak, G. N. (2017). *Analisis Titik Impas (Break Even Point) dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit PT.Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Tinjowan.*
- Supriadi, A., & Nurulita, S. (2018). *Analisis Break Even Point Sebagai Dasar Perencanaan Laba Pada Gedung Serba Guna Politeknik Caltex Riau. Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Bisnis, 11(1), 31-41.*
- Suratman, Y. Y. A., & Santosa, A. S. (2021). *Analisis Break Even Point Usahatani Tomat di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kota Banjarbaru. Zira,ah, 46, 241-250.*
- Yusfiandayani, R., Monintja, D. R., & Baihaqi, L. I. (2014). *Perbandingan Efektivitas Rumpon Atraktor Ijuk dan Daun Kelapa di Pulau Tunda Banten. Jurnal Mitra Bahari, 8(1).*
- Zuriat. (2018). *Analisis Pendapatan Nelayan dengan Penggunaan Rumpon di Perairan Aceh Barat. Journal of Aceh Aquatic Sciences, II(1), 63-75.*
- Zuriat, Thahir, M. A., Baskoro, M. S., & Gazali, M. (2019). *Perbandingan Hasil Tangkapan Pada Rumpon Tali Rafia dan Rumpon Tradisional di Perairan Aceh Barat. Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kelautan Tropis, 11(2), 369-376.*